

# KONTEKS KULTURAL DALAM TRADISI NYAWER PANGANTEN DI WILAYAH PRIANGAN TIMUR (KAJIAN WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK)

**Shinta Rosiana<sup>1</sup>, Fikri Hakim<sup>2</sup>, Titin Setiartin Ruslan<sup>3</sup>**

Universitas Siliwangi Tasikmalaya<sup>1,2,3</sup>

shinta.rosiana@unsil.ac.id<sup>1</sup>, fikri.hakim@unsil.ac.id<sup>2</sup>, titinsetiartin@unsil.ac.id<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Konteks kultural dalam tradisi *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur merupakan budaya rangkaian adat pernikahan Sunda yang menjadi suatu kemeriahan prosesi pernikahan di masyarakat khususnya Priangan Timur. Selain itu, *nyawer panganten* juga mampu menciptakan suasana hangat dan akrab di antara keluarga kedua mempelai. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis praktik wacana dan praktik sosial terkait konteks kultural dalam tradisi *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian bersumber dari *kawih* yang dibawakan oleh juru *kawih* dalam prosesi *nyawer panganten*. Sedangkan datanya adalah penggalan-penggalan kata, frasa, kalimat, dan makna wacana. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat data. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. van Dijk meliputi analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Dimensi teks peneliti simpulkan bahwa bahasa yang digunakan cenderung bersifat simbolik dan memiliki praanggapan yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Priangan Timur. Kognisi sosial berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *nyawer panganten* yang dianggap sebuah nasihat dan budaya yang harus terus dilestarikan untuk pasangan pengantin yang akan membangun sebuah rumah tangga. Tradisi *nyawer panganten* yang berkembang di masyarakat Priangan Timur dipercaya sebagai pandangan hidup (Tuhan, manusia, dan alam) yang saling melengkapi sehingga tradisi ini dianggap penting. Selain itu dapat dijadikan ajang untuk memberikan nasihat, doa, dan harapan untuk kedua mempelai.

**Kata Kunci:** Kultural; Tradisi *Nyawer*; Wacana Kritis.

## PENDAHULUAN

*Bhineka Tunggal Ika* menjadi semboyan Indonesia sejak lama. Hal tersebut merepresentasikan keragaman yang dimiliki Indonesia mulai dari budaya etnis, agama, bahasa, suku, tarian, dan lainnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Satu di antara keragaman dalam khazanah budaya Indonesia adalah keragaman bentuk sastra lisan. Hutomo (1991: 1) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Jadi, segala kebudayaan yang diwariskan menggunakan media lisan termasuk dalam kajian sastra lisan baik berupa mite, epik, legenda, dongeng, dan pantun.

Sastra lisan pada saat ini banyak yang telah dipublikasikan dan dikenal masyarakat. Namun, banyak juga sastra lisan yang hampir punah. Kondisi seperti ini menjadi kekhawatiran berkurangnya khazanah budaya Indonesia khususnya dalam tradisi lisan, terlebih sastra

lisan yang berkembang di wilayah Priangan Timur. Satu di antara sastra lisan yang berkembang di tatar Sunda, khususnya Priangan Timur yakni *nyawer panganten*.

*Nyawer panganten* merupakan tradisi lisan yang sering digunakan masyarakat dalam prosesi pernikahan. Kata *sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang memiliki arti air jatuh menjiprat. Pengertian lain yaitu suatu pekerjaan yang dilaksanakan di dalam *panyaweran* atau cucuran. Pelaksanaan *nyawer panganten* dilakukan oleh orang yang dituakan atau juru *sawer* yaitu menjiprat-jipratkan atau menaburkan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung bak kerajaan yang penuh dengan hiasan disertai dengan *kawih*. Agoes (2003: 70) mengungkapkan bahwa ritual *nyawer* dalam upacara adat Sunda memiliki arti menebar nasihat. Sehingga, Masyarakat Sunda meyakini bahwa *nyawer* memiliki makna yang mendalam untuk pengantin khususnya.

Kata-kata dalam *kawih nyawer panganten* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masuk padawilayah *folklore*. Danandjaja (1997: 2) memberikan definisi *folklore* yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat.

Rusyana (1978: 1) mengungkapkan bahwa *folklore* merupakan bagian dari persendian cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Tradisi *nyawer panganten* tidak hanya dalam bentuk lisan tetapi disertai dengan simbol-simbol yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Sunda khususnya wilayah Priangan Timur. Bahasa yang digunakan pada umumnya adalah bahasa Sunda dialek Priangan Timur yang lugas dan simbolik. Tingkat bahasa yang dipakai ialah bahasa halus yang berbentuk pupuh dan puisi bebas yang menggunakan diksi-diksi pilihan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis teks, memahami wacana, dan mengeksplanasi praktik sosial terkait konteks kultural dalam tradisi *nyawer panganten* di Priangan Timur. Analisis wacana kritis (AWK) Teun A. Van Dijk digunakan untuk mengkaji konteks kultural dan wacana yang terdapat dalam tradisi *nyawer panganten*. Analisis wacana kritis dilakukan dengan menganalisis makna global yang diamati berdasarkan topik/tema, makna lokal dari tuturan yang diamati berdasarkan pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan, menganalisis makna yang tersembunyi dengan melibatkan kognisi sosial, dan menganalisis bagaimana tradisi *nyawer panganten* berkembang dalam masyarakat, proses produksi, dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.

Pisau kajian analisis wacana kritis sendiri peneliti anggap mampu membedah pengaruh dari konteks baik sosial maupun budaya terhadap sebuah wacana dan masyarakat "pengonsumsi" wacana tersebut. Hakim, Darmayanti, dan Rachmat (2018), sudah membuktikan bahwa konteks kultural suporter sepak bola berpengaruh terhadap wacana yang diproduksi oleh media lokal setempat dengan berbagai pertimbangan seperti daya tarik pembaca dan oplah penjualan. Hal tersebut menjadi salah satu latar belakang penulis untuk mengkaji lebih jauh pengaruh konteks kultural dalam ruang lingkup tradisi (dalam hal ini berupa *kawih nyawer panganten*).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Sumber data dalam penelitian ini adalah *kawih* yang

dibawakan juru *sawer* dalam prosesi *nyawer panganten* yang dilakukan pada prosesi pernikahan di Priangan Timur, sedangkan data dalam kajian ini adalah penggalan-penggalan teks yang diduga terkandung makna nasihat yang ditujukan kepada kedua mempelai. Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan metode simak, teknik catat, dan kartu data. Langkah analisis data dalam kajian ini mengacu pada kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk meliputi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian analisis wacana tidak hanya berfokus pada sebuah teks, tetapi bisa ditinjau dari segi makna atau pesan dalam sebuah komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat van Dijk (1997: 5), "Kajian analisis wacana tidak hanya berfokus pada rician teks, tetapi juga menggunakan sudut pandang yang lebih luas, serta menunjukkan fungsi wacana secara sosial, politik, atau kebudayaan dalam institusi, kelompok, atau masyarakat dan kebudayaan secara luas.". Selain itu, van Dijk memaparkan hubungan antara teks produksi dengan konteks sosial didalamnya. Model analisis Van Dijk yang digunakan dalam menganalisis konteks kultural dalam tradisi *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk

### 1. Teks

Dimensi teks dalam analisis wacana kritis van Dijk meliputi beberapa struktur/tingkatan yang saling berkaitan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro dalam tradisi *Nyawer Panganten* berisi nasihat yang diberikan untuk pengantin baik dalam ranah agama, ilmu pengetahuan, sikap, dan gambaran bagaimana seharusnya dalam membina rumah tangga. Superstruktur dalam tradisi *nyawer pangnten* berkaitan dengan alur teks itu sendiri. Menurut van Dijk (dalam Erianto, 2001: 229) teks wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Alur dalam tradisi *nyawer panganten* tersusun dari mulai *bubuka* (pembuka), *Isi*, dan *panutup* (penutup).

Berikut data kawih yang peneliti kaji,

Data 1 (bagian *bubuka*):

**Bismillah** urang kawitan  
Nyeubat asma-Na nu **Agung**  
Ka **Alloh Gofururrohim**  
Sembahan urang sadaya puja puji mung ka **Gusti**  
Nu nyeupeung sadaya alam hakim di **Yaumal ahir**  
Mung ka **Gusti** urang tumut  
Neda Pitulung Pangjaring

Data 1 merupakan bagian *bubuka* (pembuka) dalam tradisi *nyawer panganten*. Dari segi pemilihan kata (lihat yang dicetak tebal) atau diksi banyak ditemukan diksi-diksi yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas. Secara umum, *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur mengandung unsur-unsur spiritual yang bernuansa Islam.

Data 2 (bagian *eusi*):

Hidep ginanjaran bagja tepung rabi jatuk rami  
Muka lembaran carita  
Natrat dina rumah tangga jimatna ngan weulas asih antara hidup duaan  
Omat lali kana kawit eunteup teuteup tepung rabi  
Dumeling asih mandiri nguncik asih lahir batin.

Hidep cunduk kana waktu boga kabeungberat ati  
Kasep kabengberat ati  
Nyatana bojo utami eulis pilihan ati aduh kasep pilihan ati  
Sing bisa mulasarana  
Tingtrim mupusti ku asih  
Geulis kudu nyamituhu ka panutan siang weungi  
Geulis siang jeung weungi  
Ka caroge teh manutan sumujud ku ati suci aduh geulis ku ati suci  
Cegahan lampah ngahina  
Tingtrim mupusti ku asih

Data 2 merupakan bagian *eusi* atau isi, yang mengandung makna gambaran dan nasihat untuk kedua mempelai. Kedua mempelai direpresentasikan berparas cantik dan tampan. Hal tersebut teridentifikasi dari penggunaan kata *eulis* (*geulis*) yang bermakna cantik dan *asep* (*kasep*) yang bermakna tampan.

Data 3 (bagian *panutup*):

Pamungkas hariring kidung pepeling rineka danding  
Sugan aya manfaatna  
Keur hidep duaan mugi gusti nangtayungan  
Amin Ya Rabbal Alamin

Data 3 merupakan bagian *panutup* atau penutup dalam teks *nyawer*. Teks tersebut memberitahukan bahwa adat *nyawer* telah selesai. Dalam penutup, terkandung unsur spiritual berupa doa dan harapan. Juru *nyawer* berharap apa yang telah disampaikan bisa diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk bekal kehidupan.

Dimensi teks dalam *nyawer panganten* merepresentasikan unsur spiritual dan tradisi yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Penggunaan diksi, metafora, dan elemen bahasa lainnya dalam *kawih nyawer panganten* tidak hanya menguatkan pesan atau nasihat yang disampaikan untuk kedua mempelai, tetapi juga menciptakan nilai seni pada saat penyampaian *kawih nyawer panganten* tersebut. Secara keseluruhan, teks ditujukan untuk kedua mempelai (pengantin). Namun, secara tersirat teks tersebut memberikan nasihat untuk semua orang yang mendengarkan/hadir dalam prosesi pernikahan. Selain berisi tentang nasihat dalam ranah keagamaan dan pengetahuan, *nyawer panganten* juga memiliki fungsi untuk ajang hiburan dalam prosesi pernikahan karena terdapat unsur hiburan yang tercipta dari tembang *nyawer*.

## 2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam, yang akan digunakan untuk memandangi suatu peristiwa (Erianto, 2001: 229). Penulis mengungkapkan sebuah proposisi berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari narasumber yang dikenal sebagai juru *kawih* dan masyarakat umum. Anggapan atau kognisi sosial peneliti identifikasi dari hasil wawancara dengan juru *kawih*. Berikut petikan wawancara peneliti,

"*Saleresna sawer teh seueur pisan maknana, salah sawiosna pieunteungeun kangge rumah tangga kapayunna. Simbol-simbolna ge sanes sagawayah simbol tapi ngandung makna anu jero.*" Juru *kawih* memaparkan bahwa sebetulnya *sawer* memiliki banyak makna, salah satunya gambaran untuk rumah tangga kedepannya. Simbol-simbolnya (yang ada pada tradisi *nyawer*) bukan sekadar simbol tetapi mengandung makna yang mendalam.

Ahli *sawer* atau dikenal juru *sawer* mengungkapkan bahwa adat *sawer* di Sunda tidak asal *sawer* saja tetapi isinya berisi nasihat dan gambaran untuk pengantin khususnya dan umumnya untuk masyarakat luas. Terlebih makna simbol yang tidak hanya simbol saja tetapi ada kepercayaan bahwa simbol-simbol tersebut mengandung harapan-harapan keluarga pengantin. Anggapan tersebut juga dipahami betul oleh sebagian besar masyarakat Sunda, khususnya wilayah Priangan Timur, sehingga mereka menganggap tradisi *nyawer panganten* bukan hanya ajang menghambur-hamburkan simbol yang digunakan (uang, beras, kunyit, dsb.) semata. Pemahaman tersebut dipengaruhi konteks kultural masyarakat Priangan Timur. Adapun anggapan atau sudut pandang lain yang melihat tradisi *nyawer* sebagai bentuk pemborosan dan menghambur-hamburkan rizki, ataupun anggapan yang menyatakan bahwa *nyawer* hanya sebatas *raramean* atau hiburan semata adalah dampak dari perbedaan konteks kultural.

### 3. Analisis Sosial

Analisis sosial berkaitan bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi, dan reproduksi dalam peristiwa/proses adat tradisi *nyawer panganten* di Priangan Timur. Praktik sosial yang menjadi latar belakang kemunculan teks yaitu budaya masyarakat Sunda dalam tradisi *nyawer panganten* yang sudah biasa dilaksanakan secara turun-temurun. Namun, pada kenyataannya masyarakat lebih memerhatikan simbol *nyawer* dibandingkan memaknai kata *sawer* itu sendiri.

Simbol-simbol yang ada dalam tradisi *nyawer* diantaranya ada beras yang melambangkan kebahagiaan pangan yang selanjutnya akan mengarungi kehidupan yang baru. Sirih melambangkan kerukunan, sirih sangat berperan penting bagi masyarakat Priangan Timur pada zaman dahulu karena sirih menjadi makanan utama bagi masyarakat zaman dulu. Selanjutnya, yang digunakan sebagai simbol dalam tradisi *nyawer panganten* adalah kuning yang melambangkan kemuliaan, harapan dari orang tua mempelai setelah anaknya menikah mereka bisa menutupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan sehingga mereka bisa membangun rumah tangga yang mulia.

Selain beras, sirih, dan kuning, bunga-bunga juga menjadi simbol dalam tradisi *nyawer* yang melambangkan keharuman, dalam hal ini orang tua mempelai berharap mempelai memiliki perilaku dan pengetahuan yang baik sehingga rumah tangganya tercium harum oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya yang sering digunakan simbol dalam tradisi *nyawer panganten* adalah uang, uang yang melambangkan rezeki atau harta, dalam hal ini sebagian masyarakat mempercayai bahwa setelah menikah akan membuka rezeki untuk kelangsungan dalam membangun rumah tangga. Begitu juga makna menabur-naburkan atau menjiprat-jipratkan dalam tradisi *nyawer* melambangkan bahwa kelak setelah menikah rezeki yang telah didapat oleh pengantin harus senantiasa mampu membagi-bagikan untuk orang yang membutuhkan terlebih kepada sanak saudara baik saudara wanita ataupun saudara laki-laki.

Analisis sosial tersebut merepresentasikan bahwa tradisi *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur menghasilkan dampak bagi masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Ada pesan dan nasihat yang diterima masyarakat baik melalui simbol yang digunakan, maupun dari ritual yang dilakukan. Tradisi *nyawer panganten* dapat dianggap sebagai sastra lisan yang berisi gambaran kehidupan, ajaran keagamaan, tuntunan berumah tangga, dan ajaran sopan santun antara suami istri yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang memiliki makna mendalam khususnya bagi pengantin.

### SIMPULAN

*Sawer Panganten* merupakan tradisi lisan yang sering digunakan masyarakat Sunda khususnya wilayah Priangan Timur dalam prosesi pernikahan. *Sawer* atau *nyawer* berasal dari kata *awer* yang memiliki arti air jatuh menjiprat. Tradisi *nyawer panganten* di wilayah Priangan Timur merupakan budaya warisan nenek moyang yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Sunda pada rangkaian prosesi pernikahan. Proses pelaksanaan *nyawer panganten* dilakukan oleh orang yang di tuakan atau juru *sawer* yaitu menjiprat-jipratkan atau menaburkan benda-benda *sawer* ke arah pengantin yang dipayungi dengan payung bak kerajaan yang penuh dengan hiasan disertai dengan *kawih*.

Bahasa yang digunakan yaitu bahasa verbal dan nonverbal, bahasa verbal mencakup kalimat-kalimat yang dinyanyikan oleh juru *kawih* sementara bahasa nonverbal berkaitan dengan segala bentuk yang menjadi simbol dalam tradisi *nyawer panganten* seperti beras yang melambangkan kebutuhan pangan, sirih melambangkan kerukunan dalam berumah tangga, kuning melambangkan kemuliaan, bunga-bunga melambangkan keharuman dalam menjalani kehidupan berumah tangga, dan uang melambangkan rezeki atau harta. Selain itu, tradisi *nyawer panganten* menggambarkan pandangan hidup masyarakat Priangan Timur.

Kewacanaan dalam tradisi *nyawer panganten* yang berkaitan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tradisi *nyawer panganten* dipercaya masyarakat Priangan Timur sebagai pandangan hidup tentang Tuhan, manusia, dan alam yang saling melengkapi. Selain itu, tradisi *nyawer* dijadikan ajang untuk memberikan nasihat, doa, dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk kedua mempelai. Berdasarkan analisis sosial, secara umum masyarakat memahami "wacana" yang ada dalam tradisi *nyawer panganten*. Hanya saja, mulai terdapat pergeseran konteks kultural hingga memunculkan sudut pandang yang menganggap tradisi *nyawer panganten* hanya sebatas ritual hiburan semata. Hal tersebut dipengaruhi konteks dan situasi tradisi *nyawer panganten*, institusional dan sosial budaya, serta simbol yang digunakan sudah mulai memudar dan berganti dengan hal yang lebih kekinian sehingga perlu adanya wadah yang bisa mewujudkan tradisi *nyawer panganten* tetap digunakan dan dimaknai sesuai dengan adat yang telah diberikan nenek moyang secara turun temurun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Artati. (2003). *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Hakim, F., Darmayanti, N., & Rachmat, A. (2018). Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam [viva.co.id](http://viva.co.id): Suatu Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(1)
- Halliday, M.A.K. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rusyana, Yus. (1978). *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Rusyana, Yus. (1978). *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

